

# PESANTREN, SEBUAH MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Maria Ulfah

**Abstrak:** Ada berbagai macam lembaga pendidikan yang kita kenal di Indonesia, dari jenjang tingkat dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam Islam, ada lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, baik dalam sistem pengajaran maupun pola perilaku keseharian yang bertujuan membentuk kepribadian *akhlaqul karimah*, dengan nuansa kesederhanaan yang mengacu ada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pesantren merupakan kawah candradimuka yang menanamkan ilmu agama sekaligus membentuk kepribadian Islami. Itulah yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

**Kata-kata kunci:** pesantren, pendidikan, akhlaqul karimah

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan, merupakan satu kekuatan untuk membangun bangsa terutama dalam meningkatkan sumber daya manusianya, tidak terlepas itu persoalan yang menyangkut kehidupan praktis semacam ekonomi, teknologi, tentu sangat dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan, dan yang bertujuan idealis semacam pembentukan moral, kehidupan spritual dan mental manusia, maka dibutuhkan pula lembaga pendidikan, yang bisa memfasilitasi manusia dalam meningkatkan pengetahuan, ilmu, teknologi, moral, dan agama.

Kita sudah mengenal bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dari tingkat rendah sampai tingkat yang lebih tinggi yaitu TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, tapi lembaga pendidikan

---

*Maria Ulfah adalah dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran*



pesantren tidak semua orang kenal, mungkin hanya sekedar tahu bahwa ada lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren, tetapi banyak dari mereka yang tidak kenal apa sebenarnya pesantren.

Dari permasalahan ini penulis mencoba mengungkapkan sekelumit pengenalan “apa itu pesantren” sehingga kita terutama yang berkecimpung di lembaga pendidikan sedikit banyak mengenal tentang pesantren, terutama bagi pemeluk agama Islam.

## B. PESANTREN

Oleh beberapa ahli pesantren telah diungkap pada beberapa penelitian sejak Brumund (1857), Van den Berg (1854), Geertz (1960), sampai kepada Hiroko Horikoshi (1987), Martin Van Bruinessen (1999), Andree Veillard (1999). Kebanyakan dari mereka lebih menekankan kepada kultur pesantren yang penuh dengan kesederhanaan, bangunan yang seadanya, pakaian khas dan pola perilaku antara santri, kyai dan masyarakat yang menggambarkan tradisi tersendiri. “Pesantren secara teknis adalah tempat di mana para santri tinggal (Wahid, 200:171) juga kata pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri” (Dofier, 1982:18).

Sedangkan kata *santri*, Poerbajawatja (1976) menjelaskan “Pesantren berasal dari kata *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam”. Sedang C.C. Berg (1932) istilah *santri* dari “Santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu” (Ziemek, 1985). Atau pesantren diartikan lebih luas sebagai “lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fīd dien*<sup>1)</sup> dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat” (Daulay, 2001:8-9).

Di dalam pesantren ada beberapa elemen yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren itu sendiri. Elemen-elemen tersebut adalah: “masjid, pondok, pengajaran kitab klasik, kyai, dan santri” (Dhofier, 1982).

Masjid atau mushola merupakan salah satu elemen pesantren yang merupakan pusat kegiatan baik kegiatan ritual seperti sholat berjamaah atau kegiatan pendidikan dengan mengaji, kegiatan seremonial, *mauludan* baca *berzanji*, *dziba'*, *sholawatan hadrah*<sup>2)</sup> dan lain sebagainya.

---

<sup>1)</sup> Upaya untuk mendalami bidang ilmu agama (Islam).

<sup>2)</sup> Mauluddan merupakan salah satu hari besar Islam untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad. Berzanji, dziba', sholawatan hadlroh adalah puji-pujian yang mengagungkan Nabi Muhammad.



Selain bangunan masjid atau musholla ada pula bangunan pondok atau asrama. Pondok diartikan sebagai "asrama para santri" (Dhofier, 1982) atau tempat dimana santri menginap. Geertz (1960) menggambarkan "pondok menyerupai asrama biara, dan di sana mereka memasak sendiri dan mencuci pakaian mereka sendiri". Dulu pondok ini digambarkan sebagai bangunan sederhana dari kayu dengan kotak kamar yang berderet yang tidak memiliki kamar mandi karena kalau mandi harus pergi ke sumur atau *blumbang*, dan biasanya anak santri kalau tidur sekedar alas tikar bahkan ada yang tidak memakai alas tidur sama sekali. Namun sekarang, sudah banyak pesantren yang memiliki bangunan bertingkat, yang tiap tingkat memiliki kamar mandi sendiri, dan fasilitas tinggal yang lengkap dengan tempat tidur bersusun kasur dan bantal.

Pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning terutama karangan ulama-ulama dengan faham *syafiiyah*<sup>3)</sup>, merupakan inti pengajaran yang diberikan di pesantren. Hanya pada masa sekarang dengan banyaknya pesantren yang berorientasi pada sistem klasikal, maka sudah menggunakan kurikulum Departemen Agama. Adapula yang menambahkan dengan beberapa mata pelajaran umum. Namun tetap mempertahankan pola kehidupan pesantren yang mengajarkan kesederhanaan.

Kyai adalah pimpinan pesantren, kebanyakan kyai adalah pemilik pesantren, namun adapula pesantren yang dimiliki oleh yayasan dengan menunjuk salah satu atau beberapa orang untuk menjadi kyai. Di samping kyai ada ibu nyai yang mempunyai arti istri ibu kyai adalah ulama perempuan.

Santri adalah murid yang menuntut ilmu di pesantren baik perempuan maupun laki-laki. Santri harus tunduk patuh kepada peraturan pesantren yang telah diterapkan.

Abdurrahman Wahid (2001) menyebutkan elemen-elemen pesantren dari sistem dan cara kerjanya yaitu "tiga elemen" utama yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultural: "Pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar kepemimpinan desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah, tetapi diikuti oleh masyarakat luas".

### C. PESANTREN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah cukup lama keberadaannya di Indonesia, dan sudah cukup banyak keluaran

---

<sup>3)</sup> Kelompok Ahlussunnah wal Jamaah menganut empat faham (madzhab), di Indonesia dianut oleh orang-orang Nahdlatul Ulama' (NU) yang kebanyakan bermadzhab Syafii.



pesantren yang menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan tampilnya mereka sebagai tokoh nasional terutama di bidang keagamaan Islam sendiri, tokoh perjuangan dan pemerintahan.

Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang menggunakan sistem klasikal seperti Madrasah Ibtidaiyyah (SD), Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) dan Perguruan Tinggi Islam, atau juga majlis-majlis ta'lim di masjid-masjid. Pesantren memiliki kultur pendidikan yang lebih lengkap, baik yang berupa pengajaran maupun pendidikan perilaku dan waktunya yang tidak terbatas selama 24 jam penuh.

Pesantren dianggap selain memberikan ilmu keagamaan kepada para santri juga bisa memberikan perilaku akhlaq yang baik. Hal ini bisa dilihat dari motivasi para orangtua untuk memasukkan anaknya di pesantren:

Ada tiga hal yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, menginginkan anaknya mampu memahami agama secara mendalam dan sekaligus mengamalkannya. Ini bagi mereka yang memandang pesantren sebagai lembaga pengkajian Islam yang masih solid, karena sampai sekarang untuk kajian-kajian literatur keilmuan Islam khususnya klasik dan pertengahan (kitab kuning), pesantren masih bisa diandalkan. *Kedua*, menginginkan anaknya selalu terkondisi dalam lingkungan agama yang baik, bebas dari pengaruh-pengaruh pergaulan dan budaya yang merusak moral. *Ketiga*, menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat dan perilaku jeleknya. Anggapan ini muncul karena pesantren dianggap mampu menyembuhkan anak-anak nakal dan mengubahnya menjadi saleh (Marzuqi A, 2001).

Dari motivasi orangtua tersebut, bisa dilihat bahwa pesantren selain sebagai wahana pendidikan agama, pesantren juga membentuk perilaku santri sesuai dengan akhlak islami yaitu akhlakul karimah (budi pekerti yang luhur). Hal ini sebagaimana dengan dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982):

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Secara ideal ada beberapa prinsip pendidikan yang dikembangkan di setiap pesantren, paling tidak ada 9 prinsip yaitu: "prinsip ibadah, *amar ma'ruf nahi munkar*, mengagungkan ilmu, pengamalan ilmu, hubungan orangtua-anak, estafet, kolektivitas, kemandirian dan kesederhanaan" (Burhanuddin, 2001:47).



1. Prinsip ibadah, prinsip ini memandang semua aktivitas yang dilakukan harus diniatkan untuk ibadah, baik itu berupa ritual murni ataupun kegiatan amal terhadap sesama manusia atau makhluk lain dan diri sendiri. Prinsip ini bersumber dari ayat suci: "Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu" (QS. Al-Zariyat 56).
2. Prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat, prinsip ini dikembangkan agar para santri tidak hanya berbuat baik, tapi juga mampu mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik serta mencegah perbuatan jahat.
3. Prinsip mengagungkan ilmu, menjunjung ilmu yang tidak hanya memberi manfaat kehidupan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat, dan memandang ilmu sebagai *hidayah* (petunjuk) Tuhan. Berhasil tidaknya perolehan ilmu seorang santri, tidak hanya didasarkan atas ketajaman akal, ketepatan metode dan kesungguhan mencapainya, melainkan juga tergantung pada kesucian hati, restu atau barakah kyai dan upaya-upaya ritual keagamaan lainnya, seperti puasa, do'a-do'a, atas *riyadhah-riyadhah* lainnya (Mastuhu, tt).
4. Prinsip pengamalan ilmu. Prinsip ini mementingkan aktualisasi segala ilmu yang diperoleh dari pesantren, prinsip ini didasarkan atas pembahasan bahwa segala ilmu harus memberi kemanfaatan pada orang banyak, dan yang bersangkutan harus menjadi pedoman atau panutan bagi orang banyak, karena ilmu yang tidak bermanfaat adalah kecelakaan.
5. Prinsip hubungan anak-anak, dan hubungan santri-kyai tidak hanya sekedar hubungan murid dan guru tetapi telah menjelma menjadi hubungan emosional antara orang tua dan anak. Begitu pula antara santri dengan santri telah menjelma menjadi hubungan antar saudara. Hal ini dipertahankan sampai ketika telah pulang dan menjadi anggota masyarakat di luar pesantren, mereka masih merujuk kepada kyai jika menghadapi persoalan hidup dan kepada kyailah mereka mengharap petunjuk serta berkah dan kadangkala persoalan perjodohan ditentukan oleh kyai.
6. Prinsip estafet, tanggung jawab pendidikan tidaklah sepenuhnya beban kyai, "Kyai biasanya menunjuk beberapa santri senior atau biasa disebut dengan *asatidz*" (Dhofier, 1982) untuk mengajar dan mendidik para santri dan kadangkala santri senior ini diberi tugas untuk meluaskan dakwah ke berbagai daerah.
7. Prinsip kolektivitas, prinsip mendahulukan orang lain daripada diri sendiri merupakan hal yang penting di pesantren, dan kegiatan ritual maupun sosial lebih diutamakan merupakan kegiatan bersama seperti sholat berjamaah, *roan* (kerjabakti), musyawarah dan lain-lainnya.
8. Prinsip kemandirian. Tidak ditanamkan bahwa selepas santri dari pesantren mendapatkan pekerjaan yang mapan, kecuali harus



berusaha sebaik mungkin untuk menjadi manusia yang tidak tergantung kepada siapapun kecuali Allah. Sikap kepasrahan ini merupakan perwujudan bentuk taqwa kepada Allah dan *husnudzon billah* (berbaik sangka pada Allah).

9. Prinsip kesederhanaan, dengan kebiasaan hidup sederhana bukan berarti merupakan penyiksaan tetapi menerima apa yang diberikan Allah, juga sebagai pendekatan pada orang-orang *duafa* bagaimana kehidupan mereka. *Riyadhah* merupakan jalan agar hati bersih sehingga menerima ilmu dengan jernih, karena ada faham jika makan barang haram dan sesuatu yang mewah akan membuat hati gelap dan sulit menerima ilmu.

Prinsip-prinsip tersebut yang membuat pesantren memiliki suatu nuansa yang khas dibanding dengan sistem pendidikan yang lain.

Ada dua model pesantren yaitu pesantren *salaf* (klasik) dan pesantren moderen (*khalaf*), model ini tidak dibicarakan oleh Zamakhsyary Dhofier, dia hanya menyebutkan model pengajaran dari pesantren tradisional (*salaf*).

Pesantren *salaf* menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan *bondongan*, dengan pengantar bahasa Jawa.

Sistem *bandongan* atau *wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pengajian dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari (Daulay, 2001:10).

"Proses ini lebih menekankan *transfer of knowledge*, bukan *sharing ideas*, dan pengembangan kreativitas murid" (Ulfah & Noer, 1999), yang terpenting santri bisa memaknai apa yang dikaji dan *murodi* (memberi ulasan) sesuai ajaran kyai, karena pesantren memiliki kultur tersendiri dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada kemampuan akal, tetapi juga pengembangan emosional serta unsur *ngalap berkah* dari kyai. Sedangkan untuk kurikulumnya tergantung dari kyai sesuai dengan keahlian dan kemampuan kyai. Untuk di Jawa kebanyakan pondok pesantren salaf adalah menekankan kepada pelajaran *fiqih* dengan madzhab *syafiiyyah* (berdasarkan pengamatan penulis) namun juga tidak meninggalkan mata pelajaran yang lain seperti 1) *Nahwu* (*Syntax*), dan *Sorof* (Morfologi), 2) *Fiq*, 3) *Usul Fiqih*, 4) *Hadist*, 5) *Tafsir*, 6) *Tauhid*, 7) *Tasawwuf* dan *Etika*, 8) Cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah* (Dhofier, 1982).



Adapula beberapa pesantren di Jawa ini yang lebih menekankan kepada *nahwu* dan *sorof*, *tahfidz* Al-Qur'an dan ada juga *tasawwuf*. Yang terakhir ini biasanya disebut pondok tarekat yang santrinya kebanyakan berusia lanjut dan tidak merupakan muqimin (orang yang menetap), hanya ada waktu-waktu tertentu yang mereka harus berpuasa dan menetap dalam beberapa minggu. Pesantren macam ini biasanya juga mendidik santri muda untuk mendalami *tasawwuf*, secara teori lebih dahulu mereka inilah yang *muqim* (menetap).

Sistem sorogan juga terselenggara di pesantren salaf yaitu santri maju satu persatu untuk membaca kitab dan diterjemahkan di depan kyai, atau biasanya sistem ini juga dipakai dalam mengaji Al-Qur'an. Pondok tahfidz menggunakan sistem ini untuk *undaan* dan *deresan*.

Pondok pesantren dengan model pondok modern atau khalaf, lebih menekankan pada sistem pendidikan klasikal dengan pengantar bahasa Arab. Biasanya menggunakan kurikulum Departemen Agama baik yang standar maupun yang program khusus yaitu lebih menekankan kepada pelajaran agama dengan pengantar bahasa Arab dan Inggris. Pesantren modern pun biasanya tetap mempertahankan sistem pengajaran salaf, meskipun porsinya kecil, seperti di pondok Gontor atau Pondok Krapyak Yogyakarta tetap juga menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik pada kyai tertentu.

Dunia pesantren bukanlah dunia pasif, dan sekarang ini pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat. Konsekuensinya pesantren banyak mengalami perubahan baik mengenai variasi kajian keagamaannya, maupun mata pelajaran tambahannya, di mana ada pula pesantren yang memberikan keterampilan dan ilmu pertanian, kelautan maupun teknologi lainnya dalam rangka menyiapkan santri untuk siap diterjunkan di masyarakat, tetapi tetap memegang tujuan utamanya yaitu *Tafaqqohu fiddin* sebagai bekal hidup dunia akhirat, di dalam diri pesantren telah mengalami perubahan (involusi).

Semaraknya perkembangan pemikiran Islam tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Seorang kyai dalam suatu pesantren memiliki kemandirian yang tinggi untuk memunculkan pemikirannya. Pesantren juga memiliki kekayaan yang tinggi karena memiliki tradisi kuat dalam menelaah pemikiran masa lalu. Kyai dan santri mengembangkan prinsip *change and continuity* dari ulama sebelumnya. Kaidah "*al muhafadhah al al qadim al shaleh wa al ahd bi al jadid al ahlak* (mempertahankan ajaran lama yang dianggap baik dan mengambil pandangan baru yang dianggap lebih baik) sangat populer di pesantren, mereka memiliki tradisi warisan dari ulama sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak mengalami stagnasi pemikiran. Pesantren tampaknya tenang, tetapi



selalu dinamis, melakukan transformasi mengantisipasi perkembangan masyarakat. Dhofier (1982) mengakui bahwa keberadaan pesantren dapat menunjukkan vitalitas untuk tetap berperan sebagai salah satu kekuatan penting di dalam membentuk peradaban Indonesia.

Meskipun banyak sisi berubah, namun esensi dasar dari pesantren tidak mengalami perubahan yang berarti, terutama adalah inti ilmu yang dipelajari di pesantren, sebagaimana telah disebutkan, karena kultur tersebut bersumber dari pranata-pranata yang merupakan prinsip pendidikan Islam, yang tertuang dalam Al-Quran dan Al-Hadits, serta merupakan warisan tradisi yang dianggap barokah.

#### D. KULTUR PESANTREN

Kultur pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, bahkan sudah menjadi beberapa objek penelitian dari para peneliti, dan dianggap pesantren memiliki andil yang besar bagi pembentukan budaya dan masyarakat (Ulfah & Noer, 1999). Dalam masyarakat santri sendiri kultur pesantren diakui sebagai salah satu kultur yang harus dipertahankan eksistensinya meskipun tetap membuka diri pada pengaruh-pengaruh dunia luar, sebagaimana dikatakan Habibullah Asyari "Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam karena itu tradisi pesantren tidak kita temui di negara-negara Islam yang lain kecuali di Indonesia" (Asyari, 1996:20)

Selanjutnya dikatakan pula oleh Asyari bahwa akulturasi budaya itu bisa terjadi akibat *impulse* universalis Islam, yang berdampak negatif dan positif tetapi lebih banyak berdampak positif, sebagaimana dalam tesis Geertz (1963) yang memandang akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam sebagai fenomena yang positif, guna menyambung dua peradaban. Gambaran Geertz ini memiliki esensi kultural yang mengacu pada tradisi pesantren.

Dengan kata lain, tradisi pesantren sebenarnya merupakan gejala religius-lokal, yang memiliki penyambung antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Indonesia, yang dijadikan konstitusi normatif untuk memupuk rasa nasionalisme. Dengan model akulturasi budaya, manusia Indonesia akan terbebas dari formalisme primordialisme Islam dan adat-istiadat lokal. Kata Geertz, "primordialisme berpotensi besar bagi disintegrasi nasional" (Geertz, 1963).

Sebagai akulturasi budaya dengan ajaran Islam, tradisi pesantren banyak memuat kandungan fiqih, aqidah, syariah ibadah, teologi, budaya, kebersamaan, persamaan derajat dan persaudaraan sebagaimana tertuang dalam prinsip pendidikan pesantren, di mana masyarakat santri tetap *concern* memegang tradisi, meskipun dalam pesantren modern sekalipun.



Makna pesantren modern hanya menunjuk pada perubahan dan penambahan sistem, jenis serta metode pendidikan yang dilaksanakan. Sementara penerapan ajaran Islam kehidupan sehari-hari, masih kental terlihat pada setiap perilaku santri. Bisa dikatakan bahwa salah satu karakteristik pesantren adalah pusat pertahanan budaya.

Karakter tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian santri yang tidak lepas dengan sarung, peci (*kopyah*) dan baju putih, namun yang terpenting adalah tidak hanya dalam cara berpakaian. Cara pandang, perilaku dalam bentuk ucapan dan tindakan yang menjadi cermin dari *akhlakul karimah* dengan wujud sikap hormat, *takdzim* dan kepatuhan mutlak pada kyai "... kepatuhan ini diperluas lagi sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya" (Van Bruinessen, 1999:18).

Meski dikatakan banyak orang sebagai tradisi yang kolot karena meniru gaya feodal keraton, namun bisa membentuk sikap rendah hati, tidak sombong, lemah lembut, suka mengakui keberadaan dan kelebihan orang lain, tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi dan sebagainya (Asy'ary, 201:27) sebagaimana filosof orang Jawa yang harus menjadi orang *njawani*.

Kesederhanaan yang merupakan salah satu prinsip pendidikan di pesantren juga terejawantah dalam kehidupan sehari-hari dengan tidur tanpa alas, makan seadanya pakaian juga tidak diperlukan yang sesuai dengan anak mode sekarang dan yang mewah tetapi sikap "*nrimo*" ini wujud dari ajaran *riyadhah* (tirakat). Mereka tidak perlu minder dengan dunia luar karena latihan hidup *riyadhah* ini dibutuhkan dalam rangka mengharap ridla dan anugrah dari Allah untuk memperoleh ilmu yang manfaat.

Selain kesederhanaan, kultur pesantren yang lain adalah kemandirian. Pesantren biasanya didirikan berdasarkan kehendak masyarakat dan ketokohan seorang kyai dan dimiliki dengan sistem kekeluargaan. Biasanya estafet pesantren berdasarkan keturunan sehingga dimungkinkan untuk tidak meminta bantuan kepada pihak lain, kecuali pada akhir-akhir ini karena alasan politis seringkali pesantren mendapatkan bantuan dari pemerintah (Feillard, 1999) dan berdasarkan perkembangannya ada beberapa pesantren yang dibuat badan hukum berupa yayasan.

Namun pada hakikatnya kepemilikan individual tetap mewarnai. Dan bahkan bantuan-bantuan ini banyak yang menyebabkan pesantren kehilangan kepercayaan oleh masyarakat karena telah condong kepada golongan tertentu yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat. Jenis pesantren yang seperti ini hanya sedikit jumlahnya karena lebih



banyak pesantren yang menolak bantuan pemerintah karena dianggap ada udang dibalik batu, dan secara umum dalam hal pendanaan pesantren berusaha mandiri.

Kemandirian ini juga tercermin dalam kurikulum pelajarannya, di mana setiap pesantren mengambil warna kurikulum yang memiliki kekhasan sebagaimana kemauan kyainya bahkan merasa terlalu ringan bila mengikuti kurikulum dari Departemen Agama RI, karena pesantren haruslah mencerminkan kultur yang menunjukkan *tafaqquh fi ad dien*.

### E. KEPEMIMPINAN DI PESANTREN

*Tawadhu'* (hormat, tunduk, patuh) merupakan sikap yang harus dimiliki oleh santri kepada kyainya. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk di dalamnya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sikap hormat dalam perilaku sehari-hari tidak hanya kepada kyainya saja tetapi juga terhadap *dzurriyyahnya* (keluarganya). Santri menghormati kyai dan keluarganya dengan ikhlas tanpa keterpaksaan, karena mereka memiliki kepercayaan tidak akan bermanfaat ilmu yang dimilikinya jika santri berani kepada kyai dan *dzurriyyahnya*, misal memandang wajah kyai, menyanggah pendapat kyai, apalagi membantah pendapat kyai.

Dalam kegiatan pengajian, santri mendengarkan dengan khusus dan serius. Suasana pengajian diwarnai dialog satu arah. Hanya kyai-kyai yang berbicara menerangkan isi kitab. Sedang santri pasif, mendengar dan mencatat hal-hal yang penting saja. Tidak ada komunikasi dialogis semacam tanya jawab seperti dalam proses belajar mengajar di sekolah umum.

Sikap kepatuhan mutlak seperti gambaran di atas menurut santri yang *concern* terhadap kultur kepesantrenan. "Bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt" (Asy'ari, 1996:35).

Dalam etika struktural pesantren tidak dikenal prinsip "anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain", tetapi dengan prinsip mendahulukan pihak lain atas diri mereka, walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan (Q.S. 59:9). Oleh karena itu, pemimpin pesantren dituntut untuk memiliki sikap kesabaran dan ketabahan yang merupakan kekuatan seorang kyai karena ini merupakan sikap yang terpuji dan cerminan kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau gejolak keinginan negatif. Kekuatan dapat membedakan seseorang dari yang lain, dan dari keistimewaan inilah segala sikap terpuji bisa lahir.



Keberanian juga merupakan ciri kekuatan, karena pemiliknya mampu melawan kejahatan. Kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan yang sangat dibutuhkan oleh orang yang lemah.

Ada beberapa syarat pribadi menjadi seorang pemimpin di pesantren, pertama adanya pengakuan dari masyarakat, sebagaimana dikemukakan:

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai karena ia diterima masyarakat sebagai kyai. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat nonformal untuk menentukan seseorang untuk menjadi kyai besar atau kecil (Steenbrink, 1986).

Selain pengakuan dari masyarakat oleh Abu Bakar Atjeh (1957) faktor yang menentukan seorang menjadi kyai adalah pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah murid. Van Den Berg (1954) memberikan ketentuan yang hampir sama dengan ditambahkan bagaimana cara dia mengabdikan dirinya pada masyarakat.

Kyai memiliki kelebihan dibanding ummat atau santrinya. Kelebihan tersebut harus digunakan untuk saling mengisi dan membantu dan tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menekan atau mendominasi. Karena itu secara normatif kyai dituntut untuk selalu berusaha menegakkan *aqidah*, *syariah*, dan moral, agar segala kelebihan dirinya tersebut mampu dipertahankan sesuai nilai-nilai agama, serta sanggup menjadi suri tauladan yang baik dan benar bagi santrinya. Oleh Zubaidi Habibullah Asy'ari ada syarat-syarat tambahan yang harus dipenuhi oleh kyai dalam memerankan dirinya sebagai pemimpin ummat :

*Pertama* dapat menggunakan kekuasaan yang benar. Artinya, kekuatan, otoritas dan legitimasi kepemimpinannya harus ditunjukkan untuk mempengaruhi dan menggerakkan ummat atau santri agar berbuat sesuatu yang baik dan bermanfaat. *Kedua*, memiliki kewibawaan, yaitu kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga kyai mampu mengatur, sementara yang diatur patuh dan taat kepada kyai. *Ketiga* kemampuan *leadership*, ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan serta keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi kemampuan santri dan ummat (Asyari, 1996:41).

Dalam estafet kepemimpinan pesantren putra-putri memiliki peranan penting, mereka dipersiapkan untuk menjadi pewaris terutama para putra laki-laki dipersiapkan menjadi calon kyai dengan dikirimnya mereka ke pesantren lain biasanya yang lebih terkenal. Sehingga diharapkan sepulangnya nanti dari pondok pesantren, mereka bisa menggantikan ayahandanya. Harapan ini terutama pada anak tertua dan diharapkan pula pada anak-anak yang lain untuk bisa memperkuat pesantrennya atau mendirikan pesantren baru yang lain.



Kemudian untuk anak putri selain mereka juga dituntut untuk belajar agama namun tidak sejauh yang dituntut kepada putra lelaki. Biasanya dikawinkan pada santri putra yang alim (berilmu tinggi) untuk bisa memperkuat pesantren, atau di kawinkan dengan gus-gus (panggilan untuk putra kyai) dengan harapan bisa menjadi ibu nyai di pesantren lain, dan lebih memperkuat kekerabatan kyai. Dari tradisi ini bisa kita lihat bahwa faktor keturunan memegang peranan penting sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dholfier dalam bukunya tradisi pesantren:

...meskipun sistem pengakuan sebagai seorang kyai (dan dengan demikian pengakuan sebagai anggota kelompok kyai) tidak diperoleh karena keturunan (tetapi melalui *achievements*). Dengan demikian para kyai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak laki-laki atau cucu laki-laki) dan keluarga mereka terdekat (terutama menantu laki-laki) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjadi anggota kelompok kyai (Dhofier, 1982).

Namun seringkali pesantren dalam proses estafet kepemimpinan kepada generasi selanjutnya dan pengembangan dari pesantren itu sendiri banyak mengalami kesulitan, di antaranya adanya penurunan kualitas dari generasi berikutnya, dan kepemimpinannya seringkali tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren, sehingga sering terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan yang satu dengan yang lainnya, dalam dua masa yang berbeda. Kesenjangan wibawa (*authority lag*) ini bisa berakibat fatal bagi kelangsungan kehidupan pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid, faktor penyebab dari kesulitan-kesulitan tersebut di antaranya adalah: karena kepemimpinan pesantren selama ini bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan kepemimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Faktor utama yang diandalkan dalam kepemimpinan pesantren adalah kharisma, sedangkan kharisma sendiri mengandung beberapa kerugian sebagaimana dikatakan Wahid (2001):

...kerugian yang *utama* adalah munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. *Kedua*, kesulitannya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. *Ketiga*, pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan direncanakan. *Keempat*, terjadi pembauran dalam tingkat kepemimpinan di pesantren.

Faktor kharisma memang memegang peranan, karena pengakuan dari masyarakat terhadap kyai berawal dari kharisma, terutama dalam tahap-tahap awal pendirian sebuah pesantren. Dengan demikian memunculkan



ketergantungan pada seorang tokoh, kemudian wafatnya sang pemimpin dengan tiba-tiba kadangkala calon pengganti belum siap.

Kepemimpinan selanjutnya, bobot kharismanya seringkali lebih rendah karena mungkin tingkat pengaruh pada masyarakat, usia dan tingkat keilmuan yang belum setinggi pendahulunya, mengakibatkan dia kehilangan stamina dalam mengembangkan pesantren. Namun kerugian tersebut bukan berarti harus kehilangan kharisma, tetapi kharisma diupayakan tetap. Selanjutnya oleh Wahid dikatakan kharisma dilengkapi dengan beberapa sifat baru yang akan mampu menghilangkan kerugian di atas:

Prinsip utama yang digunakan adalah diktum yang sudah lama dikenal di kalangan pesantren sendiri yaitu "memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik" (*al-muhafadzatu ala al aqdimi ash-shalih ma'a al-akhdzi bi al-jadidi al-ashlahi*) (Wahid, 2001).

## F. KESIMPULAN

Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, merupakan wahana pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para santrinya dalam *tafaqquh fi addin*. Dalam hal ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan moral, sesuai dengan konsep *akhlaqul karimah* dan kesederhanaan dalam kehidupan.

Sistim pendidikan dalam pondok pesantren, yang pada umumnya memiliki perbedaan dengan sistim pendidikan formal di sekolah, justru memiliki nuansa dengan sentuhan yang lebih mengena dalam hal pendidikan moral, karena dalam pesantren terdapat merupakan sebuah komunitas yang terpadu dalam sebuah kehidupan yang unik, yang mencuatkan suasana yang berbeda dengan kehidupan pendidikan lainnya.

Meski dengan kesederhanaannya, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan sumbangan bagi pembangunan, karena dari pesantren dilahirkan *mutakharrij* yang selain memiliki kedalaman ilmu agama, kesantunan moral dan semangat *hubbul wathon* yang amat kuat. Pada masa penjajahanpun, banyak sekali pejuang tanpa tanda jasa yang terlahir dari pesantren. Ada juga pernah satu tokoh dari pesantren yang pernah menjadi presiden.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Z. Habibullah. 1999. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM



- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brumund, JFG. *Het Volksonderwijs Onder de Javanen*, Batavia: 1957
- Burhan, A.S. dan Agus Muhammad. 2001. *Demokratisasi dan Demilitarisasi Wacana dan Pergulatan di Pesantren*, Jakarta: P3M
- Buhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dirjosanjoto, Prajarta. 1999. *Memlihara Ummat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS
- Dofier, Zamaksyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LKIS
- Geertz, Kliford. 1960. *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glencoe
- Horikoshi, Hiroko. 1989. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Marzuqi Asy'ari. 2001. "Kata Pengantar" dalam Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press
- Mastuhu, tt. *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M
- Riyadi, Muhammad F. 2001. *Kampung Santri, Tatanan dan Tepi Sejarah*, Yogyakarta: Ittaqa Press
- Suadey, Ahmed. 2000. *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKIS
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ulfah, Maria dan Agus. 1999. *Persepsi Santriwati Tentang Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren di Al Hidayat Lasem*, Semarang : PSW IAIN
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tariqat*, Bandung: Mizan.
- Ziemek, Manfred. 1985. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Butche B. Soendjono (Pent), Jakarta: LP3ES.
-